

'SINTESIS AKULTURASI ARSITEKTUR GEREJA KRISTEN PNIEL BLIMBINGSARI DI BALI'

oleh : Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT., Dr. Purnama Salura, Ir., MMT., MT., Stephanie Arvina Yusuf, ST.
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat - Universitas Katolik Parahyangan
Bandung Nopember 2014



I. Abstrak

Penelitian ini dipandang memiliki tingkat urgensi untuk dilakukan telaah karena kajian tentang arsitektur yang berlatar-belakang bangunan heritage belum banyak yang mengupas bangunan secara lebih detail berdasarkan elemen-elemen pelingkupnya. Uraian elemen bangunan menjadi penting agar mendapatkan esensi dasar dari karakter bangunan tersebut. Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali merupakan salah satu karya arsitektur yang terbentuk melalui proses akulturasi antara bentuk budaya Bali (lokal) dan budaya Barat (pendatang). Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini merupakan salah satu objek yang patut untuk diteliti keunikannya, apakah pengaruh-pengaruh yang terjadi setelah adanya proses akulturasi dan apa saja konsep-konsep yang mendasari pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari tersebut. Dengan menggunakan metode deskriptif, analitis dan interpretatif, maka akan terungkap akulturasi arsitektur dari konsep tata ruang, ragam bentuk, kesakralan dan pengaruh budaya yang terjadi pada Gereja Pniel Blimbingsari Bali ini. Hasil proses sintesis ini akan dapat membuktikan bahwa Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali merupakan sebuah karya arsitektural yang telah mengalami proses akulturasi antara budaya Bali dan budaya Barat.

Kata Kunci : Sintesis, akulturasi, arsitektur, gereja

II. Ruang Lingkup

Telaah 'Sintesis Akulturasi Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali' ini akan berpumpun pada bukti empiris lapangan yang ditemukan dalam objek penelitian yang ditentukan berdasarkan tingkat paparan (*exposure*) terhadap arsitektur Bali (lokal) dan pengaruhnya dengan budaya Barat (pendatang). Metoda Penelitian : **Deskriptif, Analitis dan Interpretatif**. Secara sistematis pembahasan penelitian ini dilakukan dengan memberikan batasan pada aspek fisik pada bangunan ini, yang merupakan wujud arsitektur melalui aspek bentuk, fungsi dan makna yang dapat dikenali dalam bentuk : pola tatanan massa, pola hirarki dan susunan ruang, konsep ruang, pelingkup bangunan, struktur dan konstruksi bangunan serta ragam ornamen dan elemen bangunan. Pertanyaan Penelitian : (1). Bagaimana konsep akulturasi arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali?, (2). Bagaimana sintesis akulturasi arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali?, (3). Bagaimana wujud elemen dan ornamen yang mendominasi pada arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali?

III. Pendekatan Teoritik

(1) Teori Ordering Principle : Teori ini mengangkat tentang prinsip-prinsip dasar bentuk arsitektur, seperti : axis, hirarki, rythme, datum dan lain sebagainya, (2) Teori Archetypes : Teori ini mengangkat bahasa tipe arsitektural yang menekankan pada sosok bentuk berdasarkan anatominya. Archetypes ini lebih banyak mengupas tentang fenomena arsitektur berdasarkan sosok yang mengekspresikan ciri dan karakteristiknya berdasarkan proses mengurai dari setiap bagian dari elemen sosok bangunan tersebut. Tipe-tipe bentuk arsitektural yang diangkat dapat mencerminkan esensi dasar dari bentuk tersebut secara utuh dan menyeluruh, (3) Teori Budaya dan Arsitektur Tradisional Bali.

IV. Sintesis Arsitektural

A. Konsep Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali

Bentuk arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini terbentuk melalui berbagai konsep yang melingkupinya. Konsep sebagai bentuk representasi nilai dan unsur budaya dan arsitektur tradisional Bali. Arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali dapat dipandang sebagai konsep arsitektur yang merupakan relasi antara fungsi, bentuk dan makna sebagai kesatuan yang utuh dalam membentuk identitas arsitektur gereja. Filosofi utama yang menjadi landasan arsitektur tradisional Bali memiliki beberapa prinsip, yaitu : *Tri Angga (tri loka)*, konsep kosmologis (*tri hita karana*), dan orientasi kosmologis. Prinsip *Tri Angga (tri loka)* merupakan konsep keseimbangan kosmologis yang dicetuskan oleh Empu Kuturan. Dalam prinsip ini terdapat 3 (tiga) tata nilai tentang hubungan alam selaku wadah dan manusia sebagai pengisi. Tata nilai ini memperlihatkan gradasi tingkatan dengan spirit ketuhanan berada pada tingkatan paling tinggi. Secara aplikatif, filosofi *Tri Angga* dapat dilihat dari gestur bangunan yang memperlihatkan tiga tingkatan, yaitu kepala-badan-kaki. Dalam konsep *tri hita karana* terdapat 3 (tiga) unsur penghubung antara alam dan manusia untuk membentuk kesempurnaan hidup, yaitu : jiwa, raga, dan tenaga, dengan memperhatikan keharmonisan antara manusia dengan pencipta, manusia dan alam.

B. Susunan, Tatanan Tapak dan Orientasi

Tata letak bangunan Gereja terhadap tapak berada disisi sebelah timur (sisi kanan), merupakan susunan yang memiliki aksis sumbu utara-selatan. Aksis ini berdasarkan pada aturan dan kaidah pada arsitektur tradisional Bali yang menengahkan tentang orientasi terhadap alam. Pembagian ruang pada area gereja menerapkan susunan yang dikaitkan dengan aktifitas didalamnya, dengan posisi altar di depan tepat pada aksis atau sumbu bangunan. Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali mengambil konsep bentuk wantilan yang merupakan representasi dari tempat untuk kegiatan kemasyarakatan (berkumpul) dan memiliki pola terpusat di tengah. Perletakkan dan susunan bangunan gereja pada area tapak (halaman) berada pada posisi tengah, bangunan wantilan sebagai konsep arsitektur tradisional Bali difungsikan sebagai Gereja dan area sekitarnya merupakan area perluasan wantilan. Bangunan wantilan ini tidak menguatkan filosofi dan konsep dari arsitektur gereja, bangunan gereja ini memiliki ekspresi bentuk yang terbuka (tanpa sekat pelingkup) merupakan penjabaran dari konsep arsitektur Bali. Filosofi yang mendasari pura menerapkan konsep *Tri Loka* yaitu dengan susunan Nista, Madya, dan Utama semakin tinggi tingkatannya akan semakin sakral. Pada Gereja pada umumnya tata ruangnya memusat menjadi satu penjur, dengan menerapkan konsep Tri Loka dan pada bagian jeroannya memusat.

V. Kesimpulan

(1). Bagaimana konsep akulturasi arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali?

Konsep arsitektur gereja tersebut merupakan ekspresi dari *Tri Hita Karana (konsep kosmologis : penghubung manusia dengan alam)* dan *Tri Loka (konsep keseimbangan kosmologis)* yang merupakan bentuk perpaduan antara kesamaan pura dengan gereja yang melahirkan sebuah bentuk baru. Filosofi yang terdapat pada bangunan gereja mengacu terhadap alam yang diajarkan pada agama Hindu. Konsep Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini mengadaptasi dari konsep arsitektur tradisional Bali, bentuk-bentuk yang di adaptasi tidak sepenuhnya melainkan ada beberapa perubahan yang menjadikan gereja ini representatif.

(2). Bagaimana sintesis akulturasi arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali?

Sintesis yang terbentuk pada Gereja Kristen Pniel Blimbingsari Bali ini mengadaptasi kombinasi antara konsep arsitektur tradisional Bali pada unsur susunan ruang, elemen dan ornamen sedangkan pada fungsi gereja diterapkan susunan ruang berdasarkan fungsinya, seperti adanya altar dan area / susunan bangku umat. Bangunan yang berada disebelah kiri gereja yang difungsikan sebagai tempat musik gamelan. Bangunan gereja dengan bentuk elips (transformasi) merupakan wujud dari proses transformasi bangunan wantilan yang berfungsi sebagai tempat untuk musyawarah dll.

(3). Bagaimana wujud elemen dan ornamen yang mendominasi pada arsitektur Gereja Kristen Pniel Blimbingsari di Bali?

Unsur unsur yang diterapkan pada kawasan bangunan dengan menerapkan konsep bentuk wantilan, gerbang (*candi bentar*), bale kul kul dan lain sebagainya. Wujud elemen dan ornamen yang diterapkan pada bangunan Gereja Kristen Pniel mengambil unsur unsur ragam hias budaya dan arsitektur Bali dengan menggunakan bentuk flora dan fauna serta gubahan elemen geometrik. Wujud elemen dan ornamen sebagian ditransformasikan menjadi bentuk bentuk geometrik selaras dengan fungsi gereja.

